

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin ketatnya persaingan bisnis, perusahaan selalu ingin menunjukkan kinerja dan efisiensi perusahaannya. Salah satu indikator kinerjanya adalah laba. Manajemen melakukan pengelolaan terhadap laba perusahaan, perilaku ini disebut dengan manajemen laba. Laba yang dapat dikelola secara oportunistik atau efisiensi yang mencerminkan kinerja dan performa perusahaan. Maksud dari laba dapat dikelola adalah laba yang dapat dimaksimalkan untuk memberikan informasi yang informatif, sedangkan laba oportunistik adalah laba yang dikelola untuk meningkatkan laba yang diinginkan bagi pemangku kepentingan (Sucipto & Zulfa, 2021). Manajemen laba merupakan salah satu bentuk intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Intervensi melalui manipulasi angka akuntansi yang dilaporkan telah menyebabkan berbagai skandal akuntansi. Berbagai Pihak menyampaikan pendapat berbeda, dengan perspektif dan argumen berbeda. Pada satu pihak, manajemen laba bukanlah suatu bentuk manipulasi laba apabila masih dilakukan dalam kerangka Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum. Pada sisi lain, manajemen laba selalu didasari oleh motif untuk mencapai keuntungan pribadi dengan menghadirkan gambaran kinerja suatu perusahaan yang tidak sebenarnya, meskipun kinerja yang digambarkan adalah kinerja jangka pendek (Muliasari & Dianati, 2019).

Laba (*earnings*) dianggap sebagai pusat informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Namun, investor seringkali

mengabaikan prosesnya perusahaan menghasilkan laba tersebut, sehingga memberikan peluang bagi manajer untuk mempraktikkan manajemen laba (Nurdiansyah, 2021). Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan dan hasil perjanjian kontrak yang didasarkan pada besarnya laba (Majid *et al.*, 2017). Praktik manajemen laba memiliki dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya adalah kesalahan alokasi sumber daya yang menimbulkan biaya, sementara dampak positifnya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber daya (Damayanti & Kawedar, 2018). Perusahaan kecil cenderung melakukan praktik manajemen laba lebih sering daripada perusahaan besar, karena hal ini dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang berkinerja baik dan menarik minat investor. Di sisi lain, perusahaan besar cenderung lebih hati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya untuk menjaga akurasi kondisinya dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Praktik manajemen laba sendiri terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, yang mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan (Sucipto & Zulfa, 2021).

Laporan keuangan merupakan perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan, yang harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan kepada para

pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka (Udayana, 2017).

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan eksternal yang memiliki kebijakan yang sama untuk menggunakan informasi keuangan dengan parameter keuntungan. Keputusan utama yang dibuat oleh pengguna ini adalah tentang laba. Pengguna eksternal seperti investor biasanya membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan investasi berdasarkan informasi dalam laporan. Oleh karena itu, informasi laba ini sangat penting untuk menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. (Sari & Meiranto, 2017).

Terdapat beberapa kasus yang terjadi diperusahaan di indonesia diantaranya:

Tabel 1.1
Kasus Perusahaan

No	Perusahaan	Kasus
1	PT. KAI (Persero)	Yang mana pada laporan keuangan perusahaan meraup laba Rp 6,9 miliar padahal seharusnya perusahaan merugi Rp 63 miliar pada tahun 2005
2	PT. Kimia Farma,Tbk	Perusahaan diduga melakukan mark up laporan keuangan, yaitu menggelembungkan laba Rp32,668 milyar pada tahun 2001
3	PT. Garuda Indonesia,Tbk	Terkait dengan laporan keuangan tahunan Garuda Indonesia 2018, yang dinyatakan atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan.

Sumber: CNBC Indonesia (2021)

Kasus manajemen laba tidak hanya terjadi diperusahaan konvensional saja tetapi juga terjadi pada perusahaan efek syariah yaitu pada perusahaan PT.

Waskita Karya (Persero) Tbk adalah dugaan manipulasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sejak tahun 2016, perusahaan Waskita yang selalu mengantongi laba yang terus meningkat tetapi kondisi arus kasnya selalu minus. Waskita sempat membukukan laba pada tahun 2017-2018 hingga mencapai Rp 4,2-4,6 triliun. Namun, pada saat pandemi Covid-19 terjadi, yaitu tahun 2020, laporan keuangan Waskita tercatat rugi atau negatif Rp 9,3 triliun. Setelah Covid turun jadi minus Rp 9,8 (triliun), kemudian Rp 1,8, (triliun) kemudian Rp 1,7 (triliun), meskipun pada 2017-2018 lalu Waskita dapat mencetak laba besar, namun margin atau keuntungannya sangat tipis. Hal yang dapat memicu dugaan manipulasi laporan keuangan adalah kenapa ada laba yang besar sekali sementara cashflow negatif (Inarno Djajadi, CNBC, 2023).

Kasus manajemen laba juga pernah di lakukan di negara yang perekonomiannya sudah maju, diantaranya adalah skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox dimana mereka mengakui telah melakukan penggelembungan laba yang pada akhirnya membuat para investor melepaskan saham yang mereka miliki yang berakibat pada anjloknya harga saham perusahaan dan menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Disini investor tidak banyak mengetahui tentang keadaan perusahaan yang membuat mereka dirugikan dengan informasi yang tidak relevan. Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik manajemen laba sering terjadi diperusahaan guna menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dengan menggunakan berbagai kesempatan yang ada (Ludovicus Sensi W,2007:72).

Praktik manajemen laba dapat terjadi ketika manajer berusaha untuk mengatur laba agar terlihat lebih baik, misalnya melalui penggunaan estimasi dan asumsi yang memungkinkan terjadinya manipulasi laba. Hal ini dapat terkait dengan penurunan laba meskipun penjualan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti kenaikan beban keuangan, kenaikan harga bahan baku, atau kenaikan beban usaha yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Dengan naiknya beban keuangan, ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mempengaruhi perubahan laba dan kebangkrutan bagi perusahaan. Kebangkrutan menjadi hal yang menakutkan, dimana perusahaan tidak berdaya menangani situasi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat disebabkan berbagai risiko yang tidak mampu ditangani dengan tepat. Risiko dapat diartikan sebagai adanya ketidakpastian. Ketidakpastian dalam manajemen keuangan dapat dikategorikan sebagai risiko sistematis dan tidak sistematis. Risiko sistematis sulit dikendalikan oleh perusahaan, meskipun dengan berbagai cara, namun pengelolaan yang tepat dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan bertahan melewati kondisi sulit. Perubahan kondisi ekonomi ekstrim seperti yang terjadi pada krisis tahun 1997 menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia bangkrut, untuk menyelamatkan kondisi saat itu perusahaan yang masih dapat diselamatkan melakukan merger, akuisisi dan yang tidak dapat bertahan dinyatakan bangkrut. Tahun 2008 krisis ekonomi akibat kasus Subprime Mortgage terjadi dan mengganggu kondisi keuangan di beberapa negara, tidak terkecuali di Indonesia. Tahun 2020 krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19 melanda semua negara tanpa terkecuali, krisis

kesehatan ini turut memengaruhi kondisi ekonomi dunia, bahkan beberapa kali pasar saham di seluruh dunia berada di zona merah (Erdem, 2020; Fu *et al.*, 2020). *Financial Distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin besar kewajiabn yang dimiliki perusahaan, maka dapat mengakibatkan semakin besarnya resiko terjadinya *financial distress* (Alfiani *et al.*, 2023). Perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum bangkrut karena tidak memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya. Ditandai dengan keterlambatan pengiriman barang, penurunan kualitas produk, dan keterlambatan pembayaran. Masalah kondisi keuangan bisa menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Sucipto & Zulfa, 2021).

Menurut Shahwan (2015), Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) perusahaan terjadi sebelum bangkrut akan menghadapi beberapa situasi, seperti kegagalan dalam melakukan pembayaran kembali utang yang sudah jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang yang dibayar tepat waktu atau situasi di mana jumlah tanggung jawab yang melebihi harta (Kristyaningsih *et al.*,

2021). Menurut penelitian yang dilakukan Fitri dan Syamwil (2020), *financial distress* dipengaruhi oleh kinerja keuangan atau *financial performance* perusahaan. *Financial distress* dapat diartikan sebagai angka-angka keuangan yang berasal dari hasil aktivitas operasional yang dijalankan oleh perusahaan (Amalia *et al.*, 2021). Dalam situasi *financial distress*, perusahaan terpaksa melakukan manajemen laba untuk tetap menarik investor dan menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan baik, meskipun belum tentu (Chairunnisa *et al.*, 2021).

Manajemen laba dalam tinjauan etika Islam harus dilaksanakan berdasarkan spirit Islam yang dilakukan melalui proses Islami dan memberikan dampak dan implikasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan dalam suatu perusahaan yang beroperasi sesuai dengan syariah seharusnya dapat menghalangi manajer untuk melakukan perilaku yang tidak etis (manajemen laba).

Prinsip syariah dalam pasar modal di Indonesia mulai diperkenalkan pada bulan Juli tahun 2000 yang ditandai dengan berdirinya Jakarta Islamic Index (JII). JII merupakan salah satu bentuk pengembangan dari Bursa Efek Indonesia yang menerapkan prinsip syariah dalam pengoperasiannya. Jakarta Islamic Index (JII) ditentukan atas dasar transaksi perdagangan dan perkembangan harga saham dari 30 jenis saham terpilih yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Fungsi pengawasan kepatuhan syari'ah dalam operasional lembaga keuangan syariah dilakukan oleh dewan pengawas syari'ah. Pasar modal syariah walaupun sudah melalui proses pemisahan antara saham syariah dan non syariah, ternyata pasar

modal syariah merupakan pasar yang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari struktur pasar modal Indonesia. Pada struktur pasar modal Indonesia tidak ada perbedaan mekanisme pencatatan efek dan perbedaan mekanisme perdagangan antara efek syariah dengan non syariah. Lain halnya dengan bank syariah atau lembaga keuangan syariah lain, yang secara jelas baik secara kelembagaan maupun sistemnya mempunyai mekanisme yang terpisah (Hapsari *et al.*, 2015).

Pada indeks saham syariah Indonesia, saham-saham yang masuk di JII juga masuk ke dalam LQ 45, sehingga seakan-akan saham yang ada di JII hanya sebatas pelabelan bahwa emiten tersebut tidak melakukan kegiatan usaha yang melanggar prinsip syariah (Hapsari *et al.*, 2015). Namun, secara konsep fikih, suatu saham tidak cukup dikatakan sebagai saham syariah jika hanya dilihat dari kegiatan perusahaan yang sudah sesuai syariah, melainkan ada syarat lain yang harus dipenuhi, misalnya larangan manajemen laba yang dipastikan hampir terjadi pada semua laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Nurdiansyah (2021) yang berjudul “*Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019)*” Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Financial Distress* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel independen yaitu *Sharia Compliance*. sedangkan di

penelitian sebelumnya tidak diteliti hal tersebut. Pada penelitian sebelumnya menggunakan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut sehingga total sampel amatan sebanyak 335 sampel, sedangkan pada penelitian ini meneliti perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

Motivasi dari penelitian ini adalah karena adanya perbedaan hasil penelitian beberapa peneliti mengenai pengaruh *financial distress*, dan *sharia compliance*, terhadap manajemen laba sehingga menjadi sangat menarik untuk diteliti. Selanjutnya, peneliti juga ingin menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba dengan pengujian regresi data panel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.
2. Apakah *sharia compliance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh:

1. *Financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

2. *Sharia compliance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki harapan adanya beberapa kegunaan akademis sebagai berikut:

1. Bagi akademisi ,diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kajian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi yang dapat menjadi pengembangan penelitian dimasa yang akan datang dibidang dan permasalahan yang sejenis, khususnya mengenai manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.
2. Sebagai informasi dan menambah wawasan bagi investor dalam melakukan prediksi, perhitungan, dan memilih perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan baginya setelah ia menginvestasikan uangnya di pasar modal syariah.